

Penciptaan Busana Ready To Wear Inspirasi Topeng Cirebon Dengan Teknik Sulam Lekapan Benang

Fransiska Natalia Puliawan^{1*)}, Djuniwarti¹, M Tavip¹

¹Jurusan Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Insitut Seni Budaya Indonesia Bandung, Bandung, 40265, Indonesia

*)E-mail: fransiskanataliaa04@gmail.com

Abstrak: Topeng Cirebon merupakan kesenian lokal yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat, yang mencakup unsur seni tari, musik, dan rupa yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya sebagai simbol siklus hidup manusia. Secara visual, kesenian ini merepresentasikan karakter manusia yang beragam dalam kehidupan. Penciptaan ini didasari oleh Topeng Cirebon masih minim dijadikan inspirasi dalam industri *fashion* kontemporer oleh desainer-desainer sebelumnya. Hal inilah yang menjadi landasan kuat bagi pengkaryaan ini untuk menciptakan sebuah inovasi busana masa kini yang mampu merepresentasikan dua (2) jenis topeng Cirebon yang tetap konsisten mengedepankan aspek fungsionalitas bagi penggunaannya. Pada karya ini menggabungkan dengan pengaplikasian teknik sulam lekapan benang yang memberikan tekstur pada permukaan busana dan menghasilkan visual yang lebih jelas serta nilai tambah. Penciptaan ini tidak hanya fokus pada estetika semata, tetapi juga bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan dan variasi bentuk busana yang distingtif jika dibandingkan dengan karya-karya sejenis yang telah ada sebelumnya. Dengan menggunakan metode *practice-led research* yang mencakup rangkaian proses sistematis meliputi tahapan praperancangan, perancangan, pewujudan, dan penyajian, penelitian ini berhasil menghasilkan dua (2) *look* busana *ready-to-wear* yang inovatif. Melalui hasil akhir ini, diharapkan karya tersebut dapat menjadi referensi baru dalam pengembangan busana berbasis tradisi yang relevan dengan kebutuhan industri *fashion* modern saat ini.

Kata kunci: *topeng cirebon, sulam lekapan benang, ready to wear*

Creating Ready to Wear Clothing Inspired by Cirebon Masks using Embroidery Techniques Thread Attachment

Abstract: Cirebon masks are a local art form originating from Cirebon, West Java. They encompass elements of dance, music, and visual arts, deeply rooted in the community's life as a philosophical symbol of the human life cycle. Visually, this art form represents the diverse character of human life. Visually, this art form represents the diverse character of human life. This creation is based on the Cirebon mask, which has rarely been used as inspiration in the contemporary fashion industry by previous designers. This is what is a strong foundation for this work to create a contemporary fashion innovation that is able to represent two (2) types of Cirebon masks that consistently prioritize the functional aspect for the user. This work combines the application of thread embroidery techniques which provide texture to the surface of the clothing and produce clearer visuals and added value. This creation does not only focus on aesthetics alone, but also aims to enrich the repertoire and variation of distinctive clothing forms when compared to similar works that have existed before. By using the practice-led research method which includes a series of systematic processes including pre-design, design, realization and presentation stages, this research succeeded in producing two (2) innovative

ready-to-wear fashion looks. Through this final result, it is hoped that this work can become a new reference in the development of tradition based clothing that is relevant to the needs of today's modern fashion industry.

Keywords: *Cirebon Masks, thread couching embroidery, ready to wear*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya melalui berbagai bentuk seni pertunjukan, salah satunya adalah seni Topeng Cirebon yang berkembang di wilayah Jawa Barat. Topeng Cirebon merupakan salah satu kesenian tradisional Indonesia yang telah berkembang sejak abad ke-15. Topeng Cirebon sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Cirebon (Masunah & Karwati, 2003, dalam Febiyani, 2025). Tradisi Topeng Cirebon memuat nilai estetika dan simbolik yang kompleks sekaligus mencerminkan kosmologi serta sistem kepercayaan masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha. Karakter visual topeng yang meliputi warna, ekspresi wajah, dan ragam wanda berfungsi tidak hanya sebagai media pertunjukan, tetapi juga sebagai representasi identitas, moralitas, dan ritus budaya masyarakat Cirebon. Studi seni pertunjukan terkini menegaskan bahwa Topeng Cirebon memainkan peran penting dalam pelestarian narasi budaya dan memori kolektif masyarakat (Dwaji & Falah, 2023).

Dalam pertunjukan topeng, terdapat tiga unsur kehidupan manusia yang digambarkan, yaitu perkawinan, pengembaraan, dan pertempuran. Unsur-unsur tersebut direpresentasikan melalui siklus kehidupan manusia, mulai dari masa kanak-kanak hingga mencapai kedudukan tertentu dalam masyarakat (Dyah, 2007). Topeng Cirebon terbagi menjadi lima jenis topeng yaitu Panji sebagai lambang kehalusan tabiat dan kesabaran, merah (*mutmainah*); Samba sebagai lambang menerima kehendak Tuhan, tentram, kuning (*supiyah*); Tumenggung sebagai lambang kemauan, kekerasan hati, hitam (*luamah*); Rumayang sebagai lambang manusia (*pahing*); Klana sebagai lambang nafsu, merah (*amarah*) (Sudarto, 2013). Keberagaman karakter, makna simbolis, dan visualitas pada setiap jenis topeng tersebut menghadirkan potensi yang signifikan sebagai sumber ide dalam penciptaan busana siap pakai (*ready to wear*).

Pada konteks *fashion*, integrasi unsur budaya lokal merupakan bentuk ekspresi identitas di tingkat global sekaligus respons terhadap kebutuhan desain kontemporer (Wardaya et al., 2024). Pada industri *fashion* inspirasi topeng Cirebon sudah digunakan pada karya busana pengantin motif batik (Sofiah, 2018) dan busana panggung atau *artwear* (Sayful, 2022). Inspirasi Topeng Cirebon belum diterapkan pada busana *ready to wear* yang fungsional baik untuk kegiatan sehari-hari maupun formal. *Ready to wear* merupakan busana siap pakai merujuk pada pakaian yang diproduksi menggunakan ukuran standar sehingga tidak memerlukan penyesuaian khusus bagi setiap individu. Karena dibuat secara massal di pabrik, jenis busana ini umumnya ditawarkan dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan pakaian yang dibuat secara khusus atau berdasarkan pesanan (Soehartono, Lesmana, & Tanzil, 2025). Karakteristik *ready to wear* yang diproduksi dalam ukuran standar dan harga yang lebih terjangkau inilah yang menjadikannya medium paling tepat untuk mentransisikan fungsionalitas Topeng Cirebon dari ranah seremonial dan pertunjukan menuju pemakaian yang lebih inklusif dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan busana pengantin motif batik (Sofiah, 2018) dan *artwear* panggung (Sayful, 2022) yang bersifat kontekstual, dipakai sekali pakai, dan menuntut penyesuaian ukuran khusus, *ready to wear* menawarkan aksesibilitas produksi massal serta fleksibilitas penggunaan lintas konteks, baik formal maupun kasual, sehingga nilai fungsional dan estetika Topeng Cirebon dapat dijangkau oleh khalayak yang lebih luas tanpa kehilangan muatan simboliknya. Dengan demikian, *ready to wear* menjadi jembatan yang memungkinkan warisan visual Topeng Cirebon bertransformasi dari

objek seni pertunjukan menjadi produk *fashion* yang dapat dipakai berulang, sejalan dengan kebutuhan pasar *fashion* kontemporer yang menuntut baik nilai budaya maupun kepraktisan (Wardaya et al., 2024).

Pada praktik penciptaan busana, pengkarya tertarik menjadikan topeng Cirebon sebagai inspirasi busana *ready to wear* dengan aplikasi teknik sulam lekapan benang. Pemilihan pada teknik yang digunakan dalam karya ini didasari bahwa diantara jenis sulaman lain, lekapan benang memiliki karakteristik tusukan yang tidak terlalu mengkerut dan memiliki tekstur timbul yang lebih dinamis digunakan untuk pembuatan motif karakter topeng Cirebon. karena lekapan merupakan teknik menghias kain dengan cara melekapkan material kain diatas permukaan tekstil lain, yang terinspirasi dari bentuk motif tertentu yang dimana secara historis metode ini berawal dari aktivitas menambal kain. Lekapan benang sendiri merupakan metode menghias yang menggunakan bahan benang yang diaplikasikan diatas permukaan kain dengan balutan benang memanjang yang tidak terputus menggunakan teknik tusuk tikam jejak (Bella & Wiana, 2022).

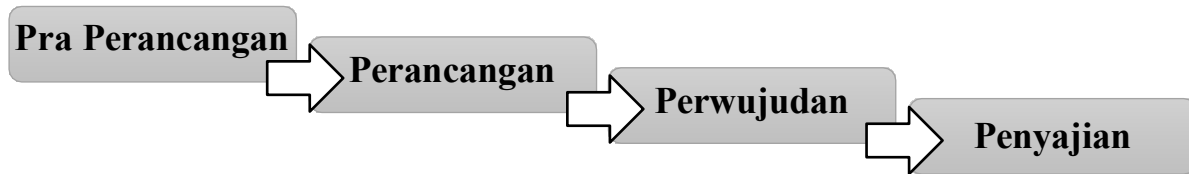
Seiring dengan perkembangan industri fashion, muncul tuntutan akan inovasi desain yang tidak hanya menonjolkan nilai estetika, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan busana yang adaptif, dinamis, dan tetap wearable. Hal ini sejalan dengan definisi bahwa sebuah karya busana harus mampu menggabungkan aspek kenyamanan fisik dengan nilai seni serta keindahan estetika yang tinggi (Amelia et.al, 2024). Selain itu, perkembangan desain fashion kontemporer juga menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya lokal ke dalam produk fashion modern menjadi strategi penting dalam membangun identitas visual yang khas sekaligus relevan dengan kebutuhan pasar masa kini (Albahi, 2024). Perancangan motif dan tekstil tidak lagi hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang dapat memperkuat karakter karya fashion (Albahi et.al, 2025). Oleh karena itu, perancangan tekstil yang unik, aplikatif, dan menarik memiliki peranan sentral dalam menciptakan busana casual modern yang tidak hanya fungsional untuk aktivitas sehari-hari, tetapi juga memiliki kekuatan karakter visual yang distingtif saat dipresentasikan. Hal inilah yang membuat pengkarya tertarik untuk mentransformasikan nilai-nilai Topeng Cirebon ke dalam bentuk busana *ready to wear*.

Adaptasi Topeng Cirebon dilakukan melalui eksplorasi warna, elemen visual, siluet, dan penerapan teknik sulam lekapan benang. Penggunaan kain bermotif batik megamendung digunakan untuk memperkuat identitas lokal dari Topeng Cirebon. Warna motif batik megamendung disesuaikan dengan jenis Topeng Cirebon. Dengan demikian, busana ini dirancang sebagai *ready to wear* agar dapat digunakan dalam berbagai konteks, baik kegiatan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan mengangkat identitas lokal pada tren fashion kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa pengolahan elemen budaya lokal melalui inovasi desain fashion dapat menjadi media pelestarian budaya sekaligus menciptakan bentuk visual baru yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Albahi et.al, 2024). Karya ini tidak hanya memperkaya pengalaman visual tetapi juga mendorong generasi muda untuk menghargai warisan budaya dan jembatan antara tradisi dan modernitas, menciptakan identitas yang kuat dan relevan dalam konteks masyarakat saat ini.

METODE

Metode penciptaan merupakan karya ini menggunakan metode *practice-led research*. Menurut Hendriyana (2021), bahwa proses metode penciptaan karya dengan *practice-led research* menekankan pada isu dan permasalahan yang terdapat pada masyarakat dan penciptaan karya harus adanya pencapaian nilai *utility*, *significance*, dan *aesthetic*. Hal ini bertujuan agar karya yang dihasilkan unggul secara visual, memiliki kedalaman makna, tujuan, dan kebermanfaatan. Secara prinsip, metode ini memposisikan proses kreatif sebagai strategi

utama untuk merealisasikan gagasan abstrak menjadi wujud karya nyata (Rasjudin et al., 2020). Proses penciptaan *practice-led research* pada karya ini dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan yaitu pra-perancangan, perancangan, pewujudan, dan penyajian (Gustian Rachmadi, 2018 dalam Hendriyana, 2021).



Gambar 1. Bagan Alur Proses Penciptaan
Sumber: Fransiska Natalia, 2026

1. Pra-Perancangan

Tahapan pra-perancangan mencakup riset awal sebagai langkah eksploratif untuk menjajaki berbagai isu yang berkembang di masyarakat sekaligus mengidentifikasi tema dan topik riset relevan dengan permasalahan yang ditemukan lapangan (Hendriyana, 2021). Berdasarkan hal tersebut pada pengkaryaan ini adalah melakukan riset pada topeng dan tari Cirebon yang terdiri wawancara, studi pustaka, dan studi piktorial. Wawancara kepada tokoh penari topeng Cirebon (Luthfi) diperlukan untuk memperdalam karakter topeng dan hubungannya dengan tari topeng Cirebon sebagai inspirasi pengkaryaan. Studi pustaka dilakukan pengkarya melalui review berbagai artikel jurnal, sedangkan studi pictorial dilakukan melalui media elektronik.

Hasil pada tahap ini menghasilkan *moodboard* yang mencakup inspirasi. *Mood board* merupakan alat bantu visual dalam proses perancangan yang digunakan untuk menerjemahkan konsep dan ide desain. *Moodboard* merupakan instrumen visual berupa kolasi gambar, teks, sampel warna, dan elemen grafis yang berfungsi sebagai pemandu visual serta penentu arah estetika dalam proses perancangan. Penggunaan elemen visual yang konsisten melalui acuan *moodboard* ini akan membuat tema desain menjadi lebih tegas dan terarah (Anggarini et al., 2020).



Gambar 2. Moodboard Inspirasi
Sumber: Fransiska Natalia, 2026

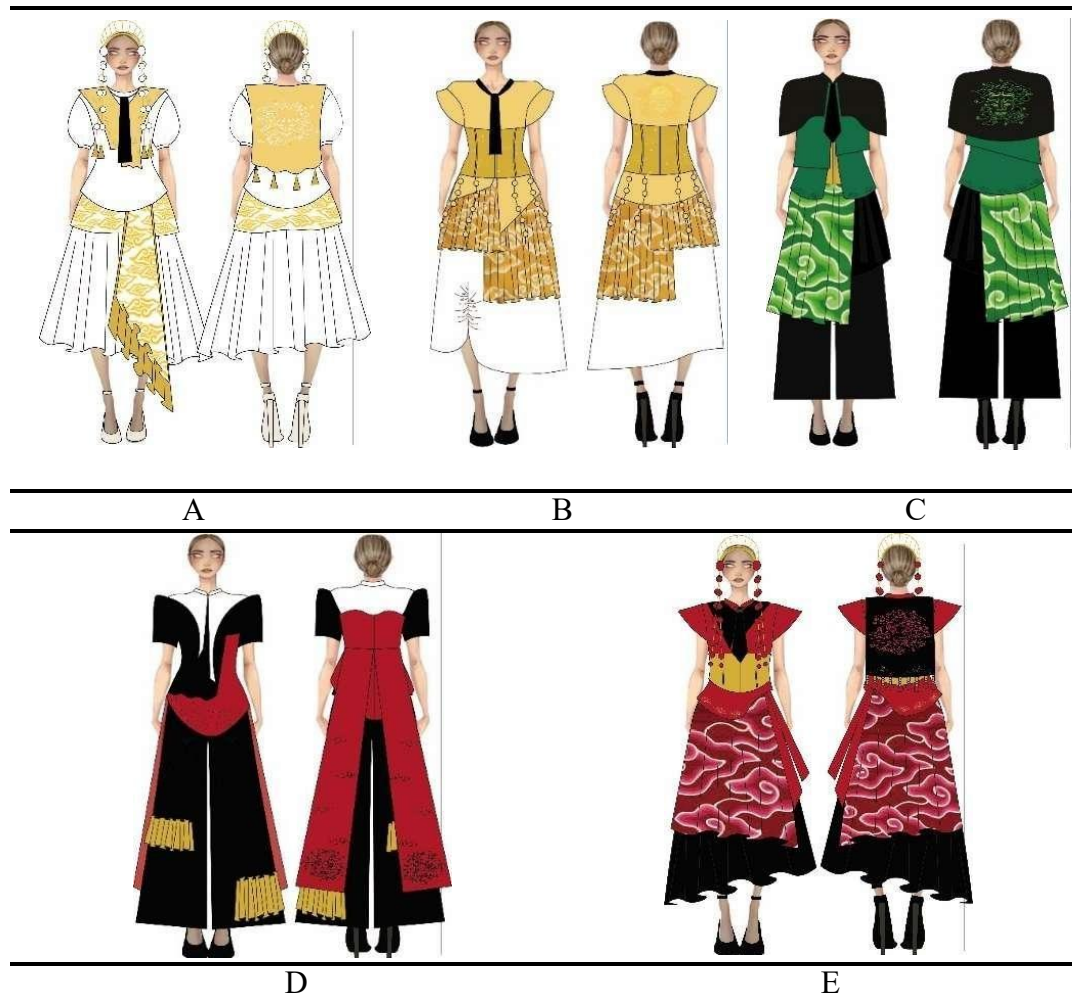
Moodboard ini menampilkan 5 topeng Cirebon yaitu panji, samba, rummyang, tumeggung, dan klana sebagai sumber inspirasi utama. Detail teknik sulam lekapan benang untuk mempertegas *outline* suatu karakter. Motif batik Cirebon mega mendung dan busana tari topeng dengan aksesoris pompom. Contoh bentuk dan bagian dari busana ready to wear. Palet warna pada moodboard di atas, warna yang dipilih untuk busana dan aksesoris sesuai dengan warna baju tari dan karakter topeng Cirebon adalah hitam, merah, hijau, emas, dan putih. Material yang digunakan untuk busana meliputi satin dan katun.

2. Perancangan

Tahap perancangan merupakan jembatan yang mengubah gagasan kreatif menjadi bentuk desain konkret. Dengan menggabungkan elemen visual yaitu garis, warna, bentuk, dan tekstur disusun secara sistematis untuk menyuarakan tema yang diteliti, sehingga desain bertindak sebagai media artikulasi ide yang menghubungkan nilai tradisi dengan estetika modern (Kusuma, 2021; dalam Swara et.al, 2025).

Berdasarkan hal tersebut pada pengkaryaan ini adalah melakukan transformasi ide menjadi gambaran dan bentuk prototype eksperimen yang dapat dilihat dari nilai, fungsi, dan makna diwujudkan. Pada pengkaryaan ini menghasilkan yaitu lima alternatif desain, dua desain terpilih, hanger desain, dan eksplorasi teknik.

a. Alternatif Desain



Gambar 3. Desain Alternatif
Sumber: Fransiska Natalia, 2026

Desain terpilih

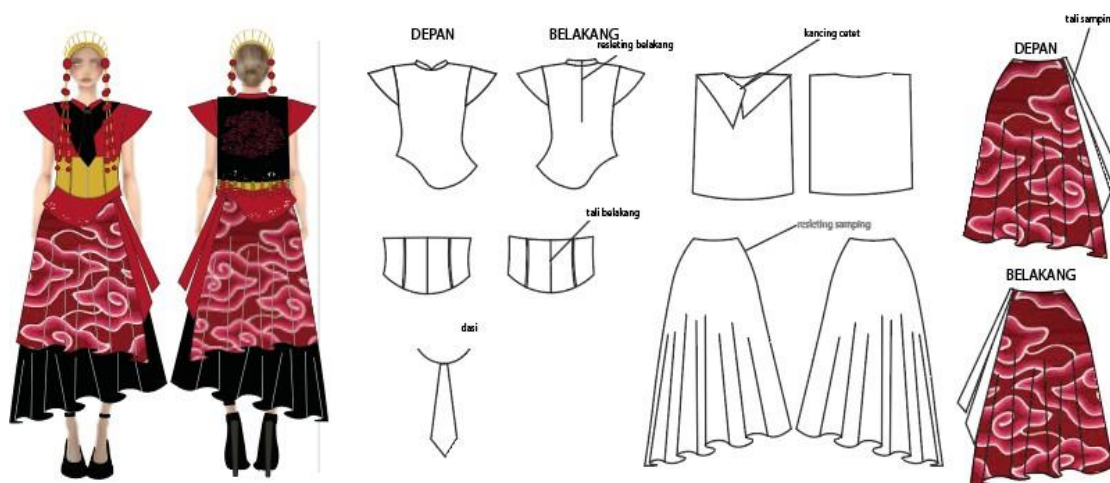


Gambar 4. Desain Terpilih
Sumber: Fransiska Natalia, 2026

b. Hanger Desain



Hanger Desain D



Hanger Desain E

Gambar 5. Hanger Desain Terpilih
Sumber: Fransiska Natalia, 2026

d. Eksperimen Teknik

Pada tahap ini, pengkarya melakukan ekplorasi terhadap berbagai jenis teknik sulam, baik jenis serat dan ukuran benang, bentuk sulaman, tingkat kesulitan, tekstur, ketegangan benang, hasil sulaman dan efek saat diaplikasikan pada bahan (busana). Selanjutnya pengkarya melakukan eksperimen proses pembuatan teknik yang akan digunakan, dengan hasil penggunaan sulam lekapan benang, sebagai berikut :

Table 1. Eksperimen Teknik

No.	Hasil	Keterangan Eksplorasi
1.		Teknik - Rantai - Pipih - Simpul Prancis
		Material - Kain Rayon - Benang Sulam Polyester
		Proses Eksperimen Eksplorasi ini menerapkan beberapa teknik sulam dengan material benang katun. Teknik yang digunakan meliputi tusuk rantai dengan dua helai benang pada bagian wajah, tusuk pipih dengan tiga helai benang pada bagian kepala dan gigi, dan simpul Prancis dengan lima helai benang pada bagian kumis.
Hasil Analisis Eksperimen Hasil eksperimen menunjukkan karakter topeng yang ditampilkan nyata dan timbul. Sulaman kurang detail sulaman dinilai kurang presisi akibat penggunaan jumlah helai benang yang tebal. Bentuk topeng besar dengan tekstur kasar dan padat sehingga menyebabkan sulaman menjadi berat dan sisi kain tampak tertarik.		

2.		Teknik - Pipih - Tikam Jejak Material - Kain Rayon - Benang Serat Bamboo
Proses Eksperimen		
Proses eksperimen mengaplikasikan material benang serat bamboo dengan menggunakan teknik tikam jejak dengan dua helai benang pada area permukaan wajah, dan serta menggunakan teknik tusuk pipih dengan satu helai benang untuk menghasilkan pengisian bidang yang rapat, halus, dan memiliki saturasi permukaan yang rata. Penggunaan tusuk pipih ini diproyeksikan untuk mengelevasi impresi raut wajah yang bersih dan luhur melalui tekstur yang minim. Sebagai penegas struktur, teknik tusuk tikam jejak digunakan pada bagian <i>outline</i>.		
Hasil Analisis Eksperimen		
Hasil menunjukkan bahwa penggunaan satu helai serat bambu pada teknik tusuk pipih berhasil menciptakan permukaan yang halus, namun kehalusan material yang sangat minim menghilangkan dimensi tekstur sehingga visual tampak datar. Masalah presisi pada <i>outline</i> muncul karena teknik tikam jejak dua helai menghasilkan sambungan benang yang kaku dan kontras yang terlalu tebal di atas material licin, sehingga garis struktur terlihat tidak konsisten dan kurang menyatu.		
3.		Teknik - Lekapan Benang Material - Kain Satin dan maskmara - Benang Sulam katun merk DMC dan Polyester - Benang Jahit
Proses Eksperimen		
Proses eksperimen mengaplikasikan pada permukaan material kain satin. Benang yang digunakan berbeda ketebalan dan jenis seratnya. Motif topeng panji dan samba menggunakan benang katun merk DMC ukuran 0,1 mm, sedangkan topeng rummyang, tumenggung, dan klana menggunakan benang polyester ukuran 0,5 mm. Pada proses ini menggunakan helain yang berbeda dari topeng panji dan samba menggunakan dua sampai tiga helai benang sedangkan topeng rummyang, tumenggung, dan klana menggunakan empat sampai delapan helai benang.		
Hasil Analisis Eksperimen		

Hasil eksperimen ini menunjukkan bahwa teknik sulam lekapan benang (*thread couching embroidery*) pada permukaan kain satin berhasil menciptakan diferensiasi dimensi tekstur yang stabil tanpa menghasilkan kerutan yang berarti pada material dasar (*low shrinkage*). Penggunaan dua hingga tiga helai benang katun DMC (0,1 mm) pada motif Panji dan Samba menghasilkan karakteristik sulaman yang tipis, halus, dan *flat*. Sebaliknya, pengaplikasian empat hingga delapan helai benang *polyester* (0,5 mm) pada motif Rumyang, Tumenggung, dan Klana secara signifikan berhasil memproduksi ketebalan garis relief yang tegas dan bertekstur. Keberhasilan teknis ini membuktikan bahwa kombinasi variasi diameter dan elastisitas serat benang mampu mengimbangi ketegangan (*tension*) jalinan di atas kain satin, sehingga permukaan busana panggung tetap rapi, presisi, dan kokoh saat bergerak.

Berdasarkan hasil eksperimen, pengkarya memilih teknik lekapan benang (*thread couching embroidery*) untuk menggambarkan karakter topeng. Selain itu, teknik ini lebih mudah dikerjakan, hasil lebih jelas dan tegas, aplikasi pada kain satin taffeta dan maksmara rapi dan ringan.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan karya merupakan tahap untuk menentukan wujud fisik desain melalui penggabungan berbagai elemen yang telah diuji selama proses eksperimentasi. Proses ini melibatkan penyematan bobot seni yang mendalam, seperti penyelarasan nilai estetis, dramatisasi visual, serta muatan makna konseptual ke dalam produk yang diciptakan (Khotimah & Zaini, 2023). Hal tersebut selaras dengan Hendriyana (2021) Tahapan perwujudan adalah proses visualisasi model dilakukan dengan membuat bentuk karya secara detail dan sesuai ukuran yang tepat agar sesuai dengan fungsi dan makna yang disampaikan.

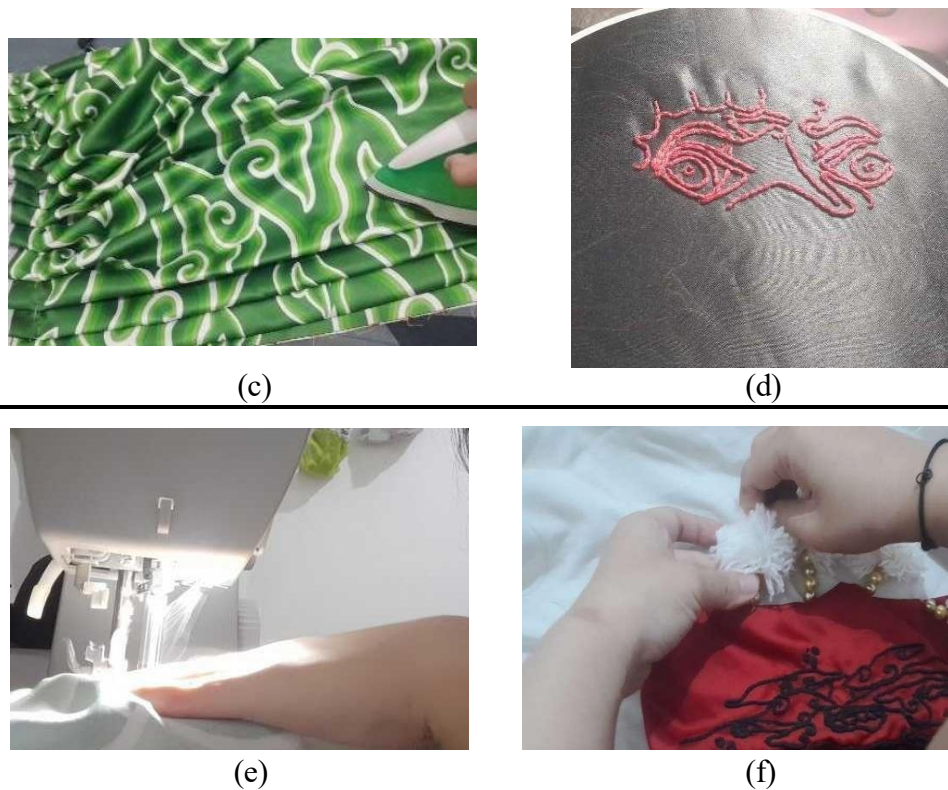
Berdasarkan hal tersebut pada pengkaryaan ini adalah membuat sampel desain dan mempersiapkan material busana untuk dilakukan evaluasi dan uji kelayakan sebelumnya produksi memastikan bahwa karya tersebut layak. Proses perwujudan dalam pengkaryaan ini meliputi tahap pengukuran model, pola, penjahitan, pengerjaan teknik, dan finishing. Hasil pada tahap ini menghasilkan karya busana ready to wear inspirasi topeng Cirebon dengan teknik sulam lekapan benang.



(a)



(b)



Gambar 6. (a) Pola; (b) Pemotongan Pola; (c) Pressing; (d) aplikasi sulam;
(e) Penjahitan; (f) *finishing*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

4. Penyajian

Pada tahapan terakhir disajikan satu koleksi busana berjudul *Lekara Wanda* yang terdiri dari dua busana *Ready to Wear* dengan teknik sulam lekapan benang. Koleksi tersebut disajikan pada fashion show yang berjudul *Herevolution 2026* dan diselenggarakan di Gedung Kesenian Sunan Ambu, ISBI Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan busana *ready to wear* pada penelitian berbasis praktik (*practice-led research*) ini menghasilkan dua busana yang di representasikan dari Panca Wanda Topeng Cirebon dan busana tari topeng Cirebon, yaitu karakter Tumenggung dan Klana. Pada Karya pertama, yang mengadaptasi karakter Tumenggung (Patih), yang terdiri dari empat potong (*4-piece*), yang terdiri dari atasan berupa *blouse* hitam dengan modifikasi lengan balon (*puff sleeve*) dan bukaan kancing tekan (*cetet*) dipadukan secara selaras dengan celana kulot panjang hitam untuk menciptakan impresi struktural yang kokoh namun fleksibel. Pada bagian belakang ditambahkan *cape* kerah putih pada bagian belakang yang mengadaptasi bentuk *klambi gulu* (ragam hias leher tradisional). Pada bagian tengah menggunakan *obi* merah struktural dengan panel memanjang menjuntai ke belakang (*trailing back*). Panel ini berfungsi sebagai *center of interest* dinamis yang memanipulasi fokus audiens saat peragaan busana, di mana permukaan kainnya didekorasi dengan teknik sulam lekapan benang (*thread couching embroidery*) tebal (4–8 helai benang *polyester* 0,5 mm) yang membentuk visual kedok Tumenggung. Pada karya ini dipadukan oleh aksesoris berupa topi yang diadaptasi peci bendo hitam, dasi, dan kalung mutiara.

Karya kedua merupakan representasi visual dari karakter Klana, yang terdiri dari lima potong (*5-piece*) yaitu atasan berupa *blouse* merah dengan bukaan belakang mengaplikasikan potongan lengan *flutter* yang dipadukan dengan *sheer puff sleeve* transparan di bagian dalam untuk menghasilkan efek *layering sleeve* yang dinamis saat tangan penari atau model bergerak. Bagian bawah menggunakan kombinasi rok, *samping* (kain lilit), serta lapisan *cape* belakang berwarna hitam yang kontras. *Cape* belakang tersebut difungsikan khusus sebagai media reka latar (*surface textile design*) untuk mengaplikasikan sulam lekapan benang bermotif kedok Klana dengan kerapatan tinggi demi mencapai tekstur relief yang agresif. Pada bagian pinggang, disematkan *obi* berwarna emas pekat sebagai pembatas siluet sekaligus simbol kemewahan duniawi yang melekat pada karakter Klana. Karya busana ini dilengkapi dengan aksesoris pelengkap berupa *headpiece* (hiasan kepala) dan bros untuk menambahkan keseimbangan pada busana.

Secara teknik sulaman lekapan benang pada kedua karya ini membuktikan bahwa pengaplikasian sulam lekapan benang pada material satin mampu mempertahankan stabilitas kain dari risiko kerutan (*low shrinkage*) akibat ketegangan benang (*tension*). Manipulasi ketebalan serat dan jumlah helai benang pada area jubah/panel belakang kedua busana sukses memproduksi diferensiasi dimensi visual yang adaptif, sehingga memenuhi standar kelayakan estetika dan fungsi gerak kinetik untuk busana *ready to wear*.

Berikut tabel ringkasan hasil dan pembahasan dari dua busana karya *ready to wear* inspirasi topeng Cirebon dengan aplikasi teknik sulam lekapan benang:

Table 2. Hasil dan Pembahasan

Bagian/ Look	Deskripsi Visual	Aspek Estetika Bentuk	Aspek Makna dan Konsep
Hasil Teknik Sulam Lekapan Benang	Hasil eksplorasi menghasilkan motif kedok topeng yang diaplikasikan pada kain satin menggunakan variasi jenis benang (katun DMC 0,1 mm dan <i>polyester</i> 0,5 mm) serta jumlah jalinan benang yang disesuaikan (<i>strands</i>).	Perpaduan jalinan tipis (<i>flat</i>) pada karakter awal dan relief tebal tiga dimensi (3D) yang menonjol pada karakter akhir menciptakan kedalaman tekstur permukaan yang kaya tanpa memicu penyusutan bahan (<i>low shrinkage</i>).	mempresentasikan karakter pada topeng yaitu temenggung dan klana yang secara karakter memiliki sifat tegas dan amarah. Sehingga pada jenis benang dan helaian benang lebih tebal dan lebih bertekstur kasar.
Karya 1: Desain Tumenggung	Empat potong (<i>4-piece</i>) bersiluet I berwarna hitam dominan terdiri atas <i>blouse</i> lengan <i>puff</i> , celana kulot, <i>obi</i> merah menjuntai (<i>trailing back</i>) bertuliskan sulam lekapan Tumenggung, serta <i>cape</i> kerah putih (<i>klambi gulu</i>).	Bentuk bawahan dengan potongan kulot longgar menciptakan volume statis yang megah. Kontras warna hitam-putih-merah serta juntaian <i>obi</i> di sisi belakang memanipulasi arah pandang dan menciptakan <i>center of interest</i> yang dinamis.	Merepresentasikan ketegasan, kebijaksanaan, dan otoritas kedewasaan seorang pemimpin (Patih). Busana tari topeng tumenggung dipengaruhi modernitas yang berada pada masa kolonial, yang bertujuan untuk perluasan kekuasaan dan penyebaran kebudayaan

Bagian/ Look	Deskripsi Visual	Aspek Estetika Bentuk	Aspek Makna dan Konsep
	Dilengkapi topi yang diambil dari peci bendo, dasi, dan kalung mutiara.		(Sujana, 2015). Penempatan motif di area belakang menyimbolkan pengabdian dan kontrol fokus <i>fashion show</i> .
Karya 2: Desain Klana	Lima potong (5- <i>piece</i>) bersiluet X berwarna merah pekat terdiri atas <i>blouse</i> bukaan belakang dengan lengan <i>flutter</i> , rok hitam, <i>obi</i> emas, <i>cape</i> belakang bermotif sulam lekapan Klana, serta kain <i>samping</i> lilit. Dilengkapi aksesoris <i>headpiece</i> emas dan bros.	Struktur <i>layering</i> yang kompleks melalui kombinasi rok dan <i>samping</i> menghasilkan siluet asimetris yang dramatis. Potongan lengan <i>flutter</i> luar yang kokoh dipadukan dengan <i>sheer puff sleeve</i> dalam membentuk irama volume yang ekspresif.	Merepresentasikan puncak amarah, ambisi, dan luapan emosi duniawi manusia. Penggunaan warna merah tajam dan emas melambangkan dominasi ego serta kemewahan materil yang mengikat karakter Klana.
Analisis Koleksi	Koleksi mengintegrasikan struktur busana kontemporer (<i>ready to wear</i>) dengan teknik sulam lekapan benang, siluet I dan H, serta palet warna yang diambil dari karakter topeng Wanda.	Harmonisasi antara kelembutan tekstur kain satin, sulam lekapan benang, dan variasi volume siluet menciptakan satu kesatuan koleksi yang proporsional, namun tetap ergonomis untuk dapat di produksi.	Koleksi merepresentasikan dekonstruksi dan reinterpretasi seni Topeng Cirebon menjadi <i>fashion</i> masa kini, menjembatani tradisi lokal Cirebon dengan modernitas global. Hal ini selaras bahwa kebudayaan lokal dan arus global saat ini telah menciptakan ruang yang kompleks, yang tidak hanya membuka peluang bagi pembaruan kreatif tetapi juga menjadi tantangan bagi kelestarian tradisi. (Setyaningrum, 2018 dalam Rayhan et al., 2025)

Pada tahap ini menghasilkan berupa koleksi busana *ready to wear* inspirasi topeng Cirebon dengan teknik sulam lekapan benang terhadap ketercapaian konsep desain dan teknik sulaman yang digunakan, sebagai berikut:



Gambar 7. Dokumentasi Penyajian Karya
Sumber: Dokumentasi UPA Doksen ISBI Bandung, 2026

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian penciptaan ini mengangkat topeng Cirebon Tumenggung dan Klana dengan aplikasi sulam lekapan benang pada busana *ready to wear*. Pada penelitian ini dengan pendekatan praktik (*practice-led research*) dapat mentransformasikan karakter Topeng Cirebon Tumenggung dan Klana ke dalam dua busana *ready to wear* kontemporer melalui pengolahan warna, siluet, detail, dan unsur visual busana. Karakter Tumenggung yang menggambarkan ketegasan, keberanian, dan kekuatan diwujudkan melalui dominasi warna hitam, bentuk, dan komposisi busana yang tegas. Untuk karakter Klana yang menggambarkan sifat kuat, ekspresif, dan penuh nafsu diwujudkan melalui dominasi warna merah, bentuk, dan komposisi busana yang lebih tegas dan berkarakter. Transformasi tersebut dilakukan dengan menerjemahkan karakter, warna, dan unsur visual Topeng Cirebon ke dalam bentuk busana tanpa menyalin bentuk topeng secara langsung, sehingga menghasilkan busana yang lebih sesuai dengan perkembangan desain *fashion* kontemporer. Penerapan teknik sulam lekapan benang memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai persepsi busana *ready to wear* melalui penambahan tekstur, kerumitan visual, nilai keterampilan, dan kesan eksklusif pada permukaan busana. Penggunaan teknik tersebut menghasilkan tekstur timbul yang memperkuat karakter visual busana dan membedakannya dari produk *ready to wear* biasa. Namun, peningkatan nilai persepsi dalam penelitian ini belum diukur melalui penilaian konsumen secara kuantitatif, sehingga hasilnya belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan nilai yang terukur dan masih terbatas pada penilaian berdasarkan hasil visual dan proses penciptaan karya. Keterbatasan perancangan juga terdapat pada penggunaan jenis bahan dan penerapan teknik yang masih terbatas serta penciptaan yang hanya berfokus pada karakter Tumenggung dan Klana, sehingga hasil penelitian belum dapat mewakili seluruh karakter topeng Cirebon dan belum dapat diterapkan secara umum pada berbagai jenis bahan tekstil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan teknik sulam lekapan benang pada berbagai macam jenis bahan tekstil dengan ketebalan dan karakteristik yang berbeda untuk mengetahui tingkat kestabilan kain, perubahan bentuk kain, kekuatan lekapan, dan kenyamanan saat digunakan. Penelitian berikutnya juga disarankan melakukan penilaian kepada pengguna

dengan indikator yang terukur, seperti keunikan, kualitas, keindahan, kesan eksklusif, nilai keterampilan, dan minat membeli, sehingga pengaruh teknik sulam lekapan benang terhadap peningkatan nilai persepsi busana *ready to wear* dapat diketahui secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi nyata dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing atas curahan ilmu, arahan, masukan berharga, serta motivasi yang tiada henti diberikan selama proses penelitian hingga penyelesaian karya. Apresiasi juga penulis sampaikan kepada Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung atas fasilitas akademis yang diberikan, serta kepada rekan-rekan sejawat yang telah meluangkan waktu dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga hasil penelitian berbasis praktik ini dapat memberikan manfaat, inspirasi, dan serta kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang desain busana kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Albahi, H. D. (2024). Teknologi dan estetika: Peran digitalisasi dalam pengembangan desain motif. *VIRAL: Journal of Visual Arts Practice and Literacy*, 1(1).
<https://ojs.vigyanika.org/index.php/viral/article/view/20>
- Albahi, H. D., Budiono, N. R. N., & Kemala, A. B. (2025). Estetika motif Nyi Pohaci: Interpretasi mitos Dewi Sri dalam desain motif kontemporer. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 191–197. <https://doi.org/10.26742/atrat.v12i2.3803>
- Albahi, H. D., Yasintha, D. D., & Handayani, W. (2024). Aplikasi anyaman Rajapolah dan tenun Sumba pada ready to wear deluxe chic style. *VIRAL: Journal of Visual Arts Practice and Literacy*. <https://ojs.vigyanika.org/index.php/viral/article/view/29/0>
- Amelia, N. D., Falah, A. M., Atik, S. K., & Kudiya, K. (2024). Perancangan tekstil dengan teknik marbling dan batik tulis untuk busana casual. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 53–66. <https://doi.org/10.26742/atrat.v12i1.3515>
- Anggarini, A., Bangun, D. A. N., & Saripudin, I. (2020). Alternatif Model Penyusunan Mood Board Sebagai Metode Berpikir Kreatif dalam Pengembangan Konsep Visual. *Journal Printing and Packaging Technology*, 1 (2)
- Bella, D., & Wiana, W. (2022). Eksplorasi teknik lekapan pada busana pesta dengan sumber ide Rumah Bolon dan bunga anggrek Tien. *Jurnal Da Moda*, 3(2), 44-51. <https://doi.org/10.35886/damoda.v3i2.214>
- Dwaji, C. N., & Falah, A. M. (2023). Kajian Kritik Seni: Makna Artistik Topeng Cirebon pada Pertunjukan Tari Topeng Cirebon. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 153-165. <https://doi.org/10.26742/atrat.v11i2.2849>
- Dyah, A. (2007). Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangit. *Journal of Visual Art and Design*, 1(2), 224-245. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2007.1.2.5>
- Hanik Sofiah. (2018). Topeng Cirebon Sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik Pada Busana Pengantin. Tugas Akhir Program Studi Batik Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
- Husen Hendriyana, D. M. (2021). Metodologi Penelitian Penciptaan karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain. Bandung: Andi
- Khotimah, K., & Zaini, I. (2023). Srikandi sebagai ide penciptaan karya seni lukis. *Sakala jurnal Seni Rupa Murni*, 4(3), 47–58. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sakala/article/view/55315>

- Laksana, S. B., & Nursari, F. (2021). Perancangan busana ready to wear menggunakan teknik engineered print. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 266–274. <https://doi.org/10.26742/atrat.v9i3.1773>
- Rajudin, R., Miswar, M., & Muler, Y. (2020). Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 261–272. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19950>
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi budaya dan media digital: Dilema antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 1–14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>
- Sayful Asyari. (2022). Penciptaan Artwear inspirasi Topeng Cirebon. Tugas Akhir Program Studi Tata Rias dan Busana Jurusan Tata Rias dan Busana Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Sudarto, T. (2013). Topeng Cirebon Dalam Teori Fungsionalisme. *Greget: Jurnal Kreativitas Dan Studi Tari*, 12(1), 44-56. <https://doi.org/10.33153/grt.v12i1.479>
- Sujana, A. (2015). Kajian visual busana tari topeng tumenggung karya satir wong bebarang pada masa kolonial. *Panggung*, 25(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i2.4>
- Swara, M. P., Albahi, H. D., & Kurniawan, H. (2025). Pamor Sekar Kopi sebagai Inspirasi Motif Tekstil Cetak pada Busana Ready to Wear Deluxe Bergaya Cyberpunk. *Jurnal Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 8(2). <https://doi.org/10.21009/JPTV.8.2.143>
- Wardaya, A. I., Bestari, A. G., Sulistiyanto, S., & Kindiasari, A. (2024). *Fashion as an Expression of Cultural Identity in the Digital Age. Journal of Research in Social Science and Humanities*, 4(1), 161-164. <https://doi.org/10.47679/jrssh.v4i1.118>